An-Najah: Journal of Islamic Economics
Volume 2, Nomor 1, Februari 2026,

https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/JNIE/en

Dampak Perubahan Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Keputusan Perjalanan Internasional Masyarakat Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Binjai Utara)

Bunga R Lisya[1]; Putri Agustriani[2]; Aura Erlina[3]; M Zacky Raihan Lubis[4]; Nazwa Syifa Arrafy[5]; Nabila Cuandini[6]; Muhammad Nur Iqbal[7]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan nilai tukar mata uang asing terhadap keputusan perjalanan internasional masyarakat Indonesia serta meninjaunya dari perspektif Ekonomi Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara kepada masyarakat yang pernah melakukan perjalanan ke luar negeri dan studi kepustakaan sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi perencanaan perjalanan internasional karena berkaitan langsung dengan biaya yang harus dikeluarkan. Pelemahan nilai tukar rupiah menyebabkan meningkatnya biaya perjalanan sehingga mendorong sebagian masyarakat untuk menunda keberangkatan, mengurangi anggaran atau melakukan efisiensi pengeluaran selama perjalanan. Sebaliknya, penguatan rupiah memberikan peluang bagi masyarakat untuk melakukan perjalanan dengan biaya yang lebih terjangkau. Selain faktor nilai tukar, keputusan perjalanan juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan pribadi, tujuan perjalanan, tingkat urgensi, serta kemampuan mengelola anggaran. Dari perspektif ekonomi Islam, perilaku responden menunjukkan penerapan prinsip kehati-hatian, kemaslahatan, dan penghindaran pemborosan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, keputusan perjalanan internasional yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya telah mempertimbangkan aspek rasionalitas ekonomi sekaligus nilai-nilai syariah dalam pengelolaan keuangan.

Kata kunci: *nilai tukar mata uang; perjalanan internasional; rupiah; ekonomi Islam; keputusan konsumen.*

Abstract

This study aims to analyze the influence of foreign exchange rate fluctuations on the international travel decisions of Indonesian people and to examine them from the perspective of Islamic Economics. The study employs a qualitative research method, with data collected through interviews with individuals who have traveled abroad and supported by a

literature review. The findings indicate that fluctuations in the rupiah exchange rate are an important factor influencing international travel planning because they are directly related to travel costs. A depreciation of the rupiah increases travel expenses, leading some individuals to postpone their trips, reduce their budgets, or implement spending efficiencies during their travels. Conversely, an appreciation of the rupiah provides opportunities for people to travel at more affordable costs. In addition to exchange rate movements, travel decisions are also influenced by personal financial conditions, travel purposes, the level of urgency, and the ability to manage budgets. From the perspective of Islamic Economics, respondents' behavior reflects the application of the principles of prudence, public benefit (maslahah), and the avoidance of extravagance in economic decision-making. Therefore, international travel decisions made by the public generally take into account both economic rationality and Sharia values in financial management.

Keywords: *exchange rates; international travel; rupiah; Islamic economics; consumer decision-making.*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perubahan nilai tukar mata uang asing tidak hanya memengaruhi kegiatan ekspor dan impor, tetapi juga berpengaruh terhadap keputusan perjalanan internasional masyarakat Indonesia. Ketika nilai tukar Rupiah melemah terhadap mata uang asing, biaya yang harus dikeluarkan untuk bepergian ke luar negeri menjadi lebih tinggi karena kebutuhan seperti tiket, akomodasi, transportasi, dan konsumsi umumnya dibayarkan dalam mata uang asing. Kondisi ini dapat menyebabkan masyarakat menunda atau mengurangi rencana perjalanan internasional. Sebaliknya, Ketika Rupiah menguat, biaya perjalanan ke luar negeri menjadi relatif terjangkau sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk melakukan perjalanan internasional.

Di sisi lain, perubahan nilai tukar juga berdampak pada aktivitas perdagangan internasional. Pelemahan Rupiah membuat harga produk Indonesia menjadi lebih kompetitif di pasar global sehingga berpontensi meningkatkan ekspor. Namun, kondisi tersebut juga menyebabkan harga barang impor menjadi lebih mahal, yang dapat menekan volume impor sekaligus berpotensi memicu inflasi domestik. Sebaliknya, penguatan

Rupiah dapat menurunkan daya saing ekspor karena harga produk Indonesia menjadi lebih mahal bagi konsumen luar negeri. (Saputri dkk., 2025, hlm.138-139)

Perubahan nilai tukar mata uang memberikan pengaruh yang luas terhadap kondisi perekonomian suatu negara, tidak hanya pada harga barang dan jasa dalam negeri, tetapi juga terhadap nilai mata uang itu sendiri di pasar internasional. Ketika pemerintah mengalami defisit anggaran, Tingkat Tabungan nasional dapat menurun sehingga memengaruhi keseimbangan ekonomi, termasuk pergerakan nilai tukar. Perubahan tersebut dapat menyebabkan terjadinya apresiasi maupun depresiasi mata uang yang kemudian berdampak pada daya saing produk domestik di pasar global.

Kebangkitan Ekonomi Islam di Indonesia, termasuk Sumatera Utara adalah bagian dari perkembangan ekonomi syariah yang semakin mendapat perhatian dan menunjukkan prospek yang positif. Kondisi ini menjadi fenomena yang menggembirakan, khususnya bagi masyarakat Indoenesia yang mayoritas beragama Islam. Tetapi Perkembangan ini masih menghadapi banyak tantangan salah satunya ialah keraguan investor dan calon investor terhadap keuntungan yang diperoleh dari saham Syariah. Selain itu, faktor ekonomi makro seperti perubahan nilai tukar mata uang asing juga ikut memengaruhi sebab fluktuasi nilai tukar tidak hanya berdampak pada investasi tapi juga memengaruhi keputusan perjalanan internasional masyarakat Indonesia. (Syahbudi & Barus, 2019, hlm.209)

Perubahan kondisi ekonomi global, seperti meningkatnya suku bunga internasional akibat defisit anggaran negara lain, juga dapat memengaruhi arus investasi dan permintaan terhadap mata uang suatu negara. Peningkatan penawaran Rupiah di pasar internasional dapat menyebabkan nilai tukar Rupiah melemah, dan pada akhirnya membuat produk dalam negeri cenderung lebih murah dibandingkan produk asing serta berpotensi meningkatkan surplus perdagangan. (Firmansyah dkk., 2023, hlm.260)

Anggaran Dana merupakan instrumen penting yang memerlukan perencanaan yang rinci agar mendukung kegiatan operasional ataupun

pembangunan. Oleh karena itu, penyususnan Rencana Anggaran (RAB) menjadi langkah yang sangat diperlukan untuk pedoman sebagai perkiraan dana yang digunakan pada berbagai pembangunan.Selain aspek pengelolaan anggaran faktor lain juga memengaruhi aktivitas masyarakat terutama perubahan nilai mata uang asing yang dapat berdampak pada daya beli masyarakat Indonesia. Kondisi ini mempunyai peran penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. (Fadillah dkk, 2025, hlm. 145)

Nilai tukar dapat digunakan untuk menilai kesehatan keuangan suatu negara. Situasi keuangan suatu negara stabil jika jumlah uang beredarnya terus meningkat. Perubahan nilai tukar ini berdampak pada investasi dan modalisasi internasional. Karena banyaknya industri berorientasi ekspor, Indonesia mengalami dampak fluktuasi nilai tukar, terlihat dari biaya produksi yang memengaruhi harga barang-barang Indonesia. Stabilitas mata uang merupakan isu krusial yang harus diatasi jika suatu negara ingin mendorong aktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar suatu negara berdampak pada seluruh dunia yang diwakili oleh nilai tukarnya (Pardasia & Syafri, 2024)

Nilai tukar merepresentasikan perbandingan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Apresiasi menunjukkan penurunan nilai tukar, sedangkan depresiasi berarti kenaikan nilai tukar. Nilai tukar memainkan peran penting dalam perdagangan antarnegara, karena ke giatan ini selalu melibatkan pertukaran mata uang asing. Kondisi ini dapat memunculkan risiko fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil. Dalam sistem nilai tukar bebas, nilai mata uang suatu negara cenderung berubah-ubah sesuai dengan kondisi ekonomi yang sedang terjadi (B & Khoirunnisa, 2021).

Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup berbasis syariah,konsep wisata halal semakin berkembangan dan mendapat perhatian di berbagai negara, termasuk indonesia. Di sisi lain perkembangan sektor pariwisata juga dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, salah satunya perubahan nilai tukar mata uang asing. Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi keputusan perjalanan internasional masyarakat indonesia karenaperubahan kurs akan berdampak pada biaya transportasi , akomodasi, dan konsumsi selama berada di luar negeri. Ketika nilai tukar rupiah melemah

terhadapmata uang asing, biaya perjalanan internasional cenderung meningkat sehingga dapat mengurangi minat masyarakat untuk berpergian ke luar negeri. Sebaliknya, penguatan nilai rupiah dapat meningkatkan daya beli wisatawan indonesia dan mendorong peningkatan perjalan internasional. Dengan demikian, selain faktor religius dan preferensi wisata, kondisi ekonomi juga menjadi pertimbangan penting dalam menentukan pilihan destinasi wisata masyarakat. (Rahmadani dkk, 2023, hlm, 111-112).

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Nilai Tukar

   Menurut Khairawati Helwani (2023) Nilai tukar (kurs) adalah arga yang secara progresif dikonversi ke mata uang nasional; sementara itu juga dimungkinkan untuk berbicara tentang harga mata uang nasional sehubungan dengan mata uang lainnya. Sedangkan menurut Widianita dan Hidayat yang dikutip dari Handiko (2024) nilai tukar adalah nilai tukar suatu mata uang dengan mata uang lain, baik terhadap mata uang dalam negeri maupun terhadap mata uang asing. Hal ini mencerminkan nilai tukar uang suatu negara dibandingkan dengan negara lain. Nilai tukar mata uang menjadi barometer untuk mengukur kuat tidaknya mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang global lainnya.

2. Pengertian Transaksi Valuta Asing (Al-Sharf)

   Pertukaran mata uang asing, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai money changer atau foreign exchange (forex), memiliki arti al-ziyadah (tambahan), penukaran, penghindaran, atau transaksi jual beli menurut kamus al-Munjid fi al-Lughah. Istilah al-sharf, sebagaimana dijelaskan dalam kamus tersebut, merujuk pada kegiatan menjual uang dengan uang lainnya. Dalam konteks bahasa, pertukaran mata uang asing dapat diartikan sebagai al-ziyadah, yang mencakup konsep tambahan nilai atau pertukaran. Menurut kamus istilah fikih, ba'i sharf diartikan sebagai kegiatan menjual mata uang dengan mata uang lainnya, termasuk emas dengan emas. Dengan demikian, konsep pertukaran mata uang atau al-sharf tidak hanya terbatas pada transaksi uang tunai, tetapi juga mencakup pertukaran barang berharga seperti emas. (Sahrani, 2022)

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

   Menurut dari faktor-faktor yang mempengaruhi, terdapat tiga faktor elemen penting, yang di mana faktor utama yang mempengaruhi adalah permintaan valuta asing. Pertama, faktor biaya impor. Nilai tukar akan melemah dan semakin banyak produk dan layanan yang diimpor karena semakin tinggi kebutuhan akan uang. Permintaan mata uang asing turun akibat penurunan impor, yang di sisi lain mendongkrak nilai

tukar. Kedua, faktor arus keluar modal. Semakin besar permintaan di pasar valuta asing, semakin besar pelemahan nilai tukar lebih lanjut. Capital outflow tersebut meliputi pelunasan utang warga negara Indonesia (baik swasta maupun pemerintah) kepada partai politik dan pembiayaan luar negeri kepada warga negara asing dan Indonesia. Ketiga, faktor aktivitas spekulatif. Ketika aktivitas spekulatif meningkat, terjadi peningkatan permintaan uang asing, yang menurunkan nilai mata uang domestik dibandingkan dengan mata uang lainnya. (Helwani, 2023)

4. Jenis Transaksi Valuta Asing

Dalam jual beli antara bank dengan nasabah seperti bank notes, treveller cheque, rekening giro valas atau deposito valas yang penyerahannya dapat dilakukan pada saat transaksi, namun untuk transaksi valas yang dilakukan dalam perdagangan internasional tidak selamanya penyerahan dapat dilakukan pada saat transaksi, mengingat jarak yang relatif jauh, perbedaan waktu serta volume transaksi yang besar walaupun pada akhirnya semua transaksi ditutup secara tunai (spot). Menurut Wahab (2013) dalam kutipan (Suhartono, 2021) bahwa ada tiga jenis transaksi yang dapat dilakukan di bursa valas, yaitu:

a. Transaksi Tunai (Spot Transaction) Dalam transaksi tunai biasanya penyerahan valas ditetapkan 2 hari kerja berikutnya. Misalnya kontrak jual beli valas ditutup tanggal 10, maka penyerahanya dilakukan tanggal 12, namun apabila tanggal 12 adalah hari minggu atau hari libur negara asal, maka penyerahan dapat dilakukan pada hari berikutnya. Tanggal penyelesaian transasksi seperti ini di sebut tanggal valuta atau value date. Penyerahan dana dalam transaksi tunai pada dasarnya dapat dilakukan dalam 3 cara:
   1) Value today disebut juga cash settlement, yaitu peneyerahan dilakukan pada tanggal (hari) yang sama dengan tanggal (hari) dilakukanya transaksi.
   2) Value tomorrow disebut juga one day settement, yaitu penyerahan yang dilakukan pada hari kerja berikutnya
   3) Volue spot, yaitu penyerahan dilakukan dua hari kerja setelah tanggal transaksi.
b. Transaksi Berjangka atau Tunggak (Forward Transaction)

Dalam transaksi berjangka penyerahan dilakukan beberapa hari mendatang baik secara mingguan atau bulanan. Kurs diterapkan pada waktu kontrak dilakukan, akan tetapi pembayaran dilakukan beberapa waktu yang akan datang sesui dengan jangka waktunya. Akibatnya rate yang digunakan dalam transaksi berjangka lebih tinggi

dibandingkan dengan transaksi tunai. Transaksi semacam ini disebut premium dan bila sebaliknya disebut discont. Transaksi berjangka ini sering dilakukan untuk pemagaran risiko terhadap fluktuasi tingkat pertukaran (exchange raturs) dan menjamin nilai tagihan di masa yang akan datang dan juga untuk tujuan spekulasi.

c. Transaksi Barter (Swap Transaction)

Transaksi barter antar bank adalah pembelian dan penjualan secara bersamaan sejumlah tertentu mata uang dengan 2 tanggal valuta (penyerahan) yang berbeda. Dengan demikian transaksi barter merupakan kombinasi antara pembeli dan penjual untuk dua mata uang secara tunai yang diikuti membeli dan menjual kembali mata uang mata uang yang sama secara tunai dan berjangka secara simultan dalam batas waktu yang berbeda. Transaksi barter sering disebut transaksi tukar suatu mata uang untuk jangka waktu tertentu dan transaksi barter jumlah pembelian suatu mata uang selalu sama dengan jumlah penjualannya, oleh karenanya tidak mengubah posisi pertukaran keuntungan. Tujuan dari transaksi barter adalah untuk menjaga kemungkinan dari kerugian yang disebabkan oleh berubahan kurs. Transaksi barter dapat dilakukan oleh BI dengan bank atau dengan antar bank dengan nasabahnya.

5. Dampak Nilai Tukar terhadap Mata Uang Asing

Dampak nilai tukar terhadap mata uang asing berdasarkan penelitian terdahulu menjelaskan biasanya fluktuatif, dan dapat terdepresiasi atau terapresiasi. Penurunan nilai rupiah terhadap dolar AS dikenal sebagai depresiasi mata uang. Sebaliknya, peningkatan nilai rupiah terhadap dolar AS disebut sebagai apresiasi mata uang. Nilai tukar juga dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lain, menurut Krugman dan Obstfeld. Nilai tukar juga dapat diartikan sebagai harga di mana satu unit. (Semara, 2021)

Beberapa jenis kebijakan nilai tukar yang umum digunakan antara lain:

1) Nilai tukar tetap (fixed exchange rate)

Pemerintah menetapkan nilai mata uangnya terhadap mata uang lain atau standar moneter tertentu. Pemerintah harus membeli atau menjual mata uang asing di pasar valuta asing untuk menjaga nilai tukar.

2) Nilai tukar mengambang bebas (floating exchange rate)

Nilai tukar ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar valuta asing. Pemerintah tidak melakukan intervensi dalam menentukan nilai tukar.

3) Nilai tukar mengambang terkendali (managed floating exchange rate)

Nilai tukar dibiarkan mengambang bebas, tetapi pemerintah melakukan intervensi di pasar mata uang jika terjadi fluktuasi nilai tukar yang ekstrem. Setiap bentuk kebijakan nilai tukar memiliki keuntungan dan bahaya yang berbeda, dan pemerintah harus mempertimbangkan dengan cermat tindakan terbaik berdasarkan situasi ekonomi nasional.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perjalanan Internasional

Ada beberapa faktor pendorong seseorang untuk melakukan perjalanan internasional. Salah satunya pendapat dari Ryan dan Pitana yang dikutip dari Pengantar Pariwisata (Putu & I Made, 2021) telah menyebutkan bahwa salah satu alasan seseorang melakukan perjalanan adalah adanya keinginan menunjukkan gengsi dengan mengunjungi destinasi yang menunjukkan kelas dan gaya hidup yang merupakan dorongan untuk meningkatkan status (*Prestige)*. Selain itu, adanya keinginan untuk merealisasikan mimpi-mimpi lama yang dicita-citakan, sehingga terkadang mengorbankan diri dalam bentuk penghematan supaya bisa melakukan perjalanan (*Wish Fulfillment*). Adapun faktor lain tentang mengapa seseorang melakukan perjalanan internasional karena adanya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dengan teman, kerabat, maupun masyarakat lokal di daerah tujuan wisata. Motivasi ini dikenal sebagai *social interaction.*

Selain itu, faktor pendukung utama yang mempengaruhi perjalanan seseorang adalah destinasi yang membentuk keseluruhan pengalaman wisatawan. Menurut Cahyono & Narottama yang dikutip dalam Manajemen Destinasi Pariwisata (Hanugerah, dkk, 2025), destinasi pariwisata dapat dianggap sebagai entitas yang terdiri dari elemen-elemen utama yang bekerja sama untuk menarik wisatawan dan memberikan pelayanan yang mereka butuhkan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu data yang berasal dari wawancara. Kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realita. “Penelitian kualitatif juga dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya”. Luas atau cakupan daerah sebagai sasaran penelitian menjadi sebuah pertimbangan lain untuk menentukan metode pengumpulan data. Luasnya daerah penelitian akan sangat mempengaruhi jumlah waktu dan tenaga untuk mengumpulkan data.

Dengan demikian peneliti harus mampu memilih metode pengumpulan data yang paling efektif dan efisien. Data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung berupa wawancara langsung

kepada narasumber yang pernah melakukan perjalanan keluar Negeri. Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara seperti kepustakaan (Library Research) yang dilakukan dengan cara pengumpulan dan mempelajari literatur yang relevan dengan penelitian, baik diperoleh dari buku-buku dan artikel melalui google schoolar (suhartono, 2021).

Penelitian kualitatif memberikan penjelasan rinci tentang suatu subjek sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Peneliti memahami masalah yang mereka pelajari dan memulai dengan pertanyaan penelitian yang jelas untuk memandu metode pengumpulan. Metode penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan selama proses analisis (Sugiyono, 2013) dalam (handiko, 2024) (handiko, 2024). Metode kualitatif fokus pada pengamatan dan eksplorasi makna fenomena yang lebih dalam, dengan analisis yang sangat bergantung pada bahasa yang digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data non-numerik untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena tertentu. Ini berfokus pada dampak perubahan nilai tukar mata uang asing terhadap Keputusan perjalanan internasional Masyarakat Indonesia dalam perspektif ekonomi islam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Perubahan Nilai Tukar Terhadap Keputusan Perjalanan Internasional

Perubahan niai tukar mata uang asing merupakan salah satu factor ekonomi yang menjadi pertimbangan masyarakat Indonesia sebelum melakukan perjalanan ke luar negeri. Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh responden, diketahui bahwa Sebagian besar respoonden selalu memperhatikan pergerakan kurs rupish terhadap mata uang negara tujuan sebelum menentukan waktu keberangjatan. Hal tersebut dilakukan karena perubahan nilai tukar secara langsung memengaruhi besarnya biaya yang harus dipersiapkan selama perjalanan, mulai dari pembelian tiket pesawat, akomodasi, transportasi, hingga kebutuhan konsumsi selama berada di luar negeri. Sebagaimana disampaikan oleh Ibrahim Altaf selaku responden pertama:

> “Saya cukup sering memperhatikan nilai kurs rupiah terhadap mata uang asing ketika hendak melakukan wisata ke luar negeri. Karena menurut saya nilai tukar sangat berpengaruh terhadap total biaya perjalanan karena dapat menyebabkan pengeluaran menjadi lebih besar dari anggaran yang telah disusun sebelumnya.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Celine Chen yang menyampaikan bahwa:

> "Perubahan nilai tukar tersebut terkadang memengaruhi keputusan perjalanan saya ke luar negeri, karena ketika rupiah melemah, saya memilih menunda perjalanan karena biaya perjalanan menjadi lebih besar dibandingkan perencanaan sebelumnya."

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Dhimas Adithiya:

> "Menurut saya, perubahan nilai tukar sangat memengaruhi keputusan perjalanan saya. Karena ketika rupiah sedang melemah, saya memilih menunda perjalanan sampai kondisi kurs Kembali stabil."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden menganggap perubahan nilai tukar memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap Keputusan perjalanan Internasional. Meskipun demikian, bentuk penyesuaian yang dilakukan setiap responden berbeda-beda. Sebagian responden memilih tetap melaksanakan perjalanan dengan mengurangi anggaran belanja, memlih penginapan yang lebih ekonomis, atau mencari tiket promo. Sementara itu, beberapa responden memilih menunda perjalanan bahkan mengganti negara tujuan apabila kondisi nilai tukar dianggap kurang menguntungkan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi, tujuaan perjalanan, dan Tingkat urgensi perjalanan turut memengaruhi Keputusan akhir setiap individu.

Temuan ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar menjadi salah satu pertimbangan utama masyarakat dalam merencanakan perjalanan Internasional. Hasil tersebut sejalan dengan teori permintaan konsumen yang menyatakan bahwa kenaikan harga suatu barang atau jasa akan memengaruhi keputusan konsumsi masyarakat. Dalam konteks perjalanan Internasional, melemahnya nilai tukar rupiah menyebabkan biaya perjalanan meningkat sehingga masyarakat cenderung melakukan penyesuaian terhadap rencana perjalanan agar sesuai dengan kemapuan finansial.

B. Pengelolaan Keuangan Perjalanan Internasional

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden telah melakukan berbagai bentuk perencanaan keuangan sebelum melakukan perjalanan ke luar negeri. Sebagian besar responden mempersiapkan dana dengan cara menabung sejak jauh hari, menyusun anggaran perjalanan secara rinci, serta membeli mata uang asing ketika nilai tukar dianggap menguntungkan. Langkah tersebut dilakukan untuk mengurangi risiko meningkatnya biaya akibat perubahan kus menjelang keberangkatan.

Sebagaimana disampaikan oleh Jeremy:

> "Saya melakukan persiapan dana melalui tabungan yang dikumpulkan secara bertahap serta membuat estimasi biaya perjalanan agar pengeluaran lebih terencana.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ahmad Fauzi yang mengatakan:

> "Saya menyiapkan dana dengan cara menabung secara bertahap jauh sebelum keberangkatan serta membeli mata uang sedikit demi sedikit ketika kurs sedang menguntungkan."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya perencanaan keuangan sebelum melakukan perjalanan Internasional. Strategi yang dilakukan tidak hanya berupa menabung, tetapi juga memilih tiket promo, mengurangi pengeluaran yang tidak penting, memilih penginapan yang lebih ekonomis, hingga menyesuaikan lama perjalanan ketika kurs sedang tinggi. Hal ini menunjukkan perencanaan keuangan yang lebih matang.

C. Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Perubahan Nilai Tukar

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden berpendapat bahwa pengelolaan perjalanan Internasional perlu memperhatikan prinsip – prinsip ekonomi Islam. Responden menilai bahwa sikap kehati-hatian, menghindari pemborosan (*israf*), serta memastikan transaksi penukaran mata uang dilakukan secara transparan dan bebas dari unsur riba merupakan hal yang diterapkan sebelum melakukan perjalan ke luar negeri.

Sebagaiman disampaikan oleh Warianti:

> "Menurut saya, semua bentuk perencanaan keuangan perlu mempertimbangkan prinsip kehati-hatian dalam Islam. Saya juga selalu berusaha menghindari pemborosan dan mempertimbangkan kemaslahatan dalam setiap perjalanan."

Hal serupa juga disampaikan oleh Siti Rahmawati:

> "Bagi saya perencanaan keuangan perlu mempertimbangkan prinsip kehati-hatian karena Islam mengajarkan kehati-hatian dalam mengelola harta."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa responden memandang prinsip ekonomi Islam sebagai pedoman dalam mengambil keputusan perjalanan Internasional. Mayoritas responden sepakat bahwa apabila perjalanan bersifat tidak mendesak dan kondisi nilai tukar sedang tidak menguntungkan, maka menunda perjalanan merupakan pilihan yang lebih bijaksana dibandingkan memaksakan keberangkatan hingga menimbulkan pemborosan atau mengganggu kondisi keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kehati-hatian (*ihtiyah*), kemaslahatan (*maslahah*). Dan larangan berlebih-lebihan (*israf*) telah menjadi pertimbangan Masyarakat dalam Menyusun perencanaan perjalalan Internasional.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perubahan terhadap nilai tukar asing memiliki pengaruh terhadap keputusan perjalanan internasional masyarakat Indonesia. Nilai tukar menjadi salah satu pertimbangan utama karena berhubungan langsung dengan biaya perjalanan, seperti tiket, akomodasi, transportasi, dan kebutuhan lainnya selama berada di luar negeri.

Keputusan masyarakat untuk melakukan perjalanan internasional tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan kurs, tetapi juga oleh faktor kondisi ekonomi pribadi, tujuan perjalanan, tingkat urgensi kebutuhan, serta kemampuan dalam mengelola keuangan. Ketika rupiah mengalami depresiasi, biaya perjalanan meningkat sehingga sebagian masyarakat memilih menunda perjalanan, mengurangi anggaran, atau melakukan berbagai strategi efisiensi. Sebaliknya, apresiasi rupiah cenderung meningkatkan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan perjalanan internasional.

Dari perspektif ekonomi Islam, keputusan perjalanan yang diambil responden umumnya telah mencerminkan prinsip kehati-hatian (*prudence*), kemaslahatan (*maslahah*), dan menghindari pemborosan (*israf*). Masyarakat cenderung melakukan perencanaan keuangan yang matang, menyesuaikan pengeluaran dengan kemampuan, serta menghindari keputusan konsumtif yang berlebihan. Dengan demikian, perubahan nilai tukar tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga mendorong masyarakat untuk mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kami, sebaiknya Masyarakat melakukan perencanaan perjalanan internasional dengan memperhatikan perkembangan nilai tukar mata uang asing serta melakukan perencanaan keuangan secara matang sejak jauh-jauh hari. Dengan mempersiapkan dana, menyusun rincian anggaran, dan mengelola pengeluaran secara tepat agar mengurangi dampak negatif fluktuasi kurs. Dan juga menerapkan prinsip hati-hati, menghindari keborosan, serta memertimbangkan kemaslahatan sesuai perspektif ekonomi islam yang perlu ditingkatkan agar keputusan perjalanan yang diambil sesuai dengan kemampuan finansial serta dapat memberikan manfaat yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Barus, m. S. (2019). Mewujudkan masyarakat yang sadar investasi syariah . *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 209.

Firmansyah, P. W. (2023). Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Perubahan Nilai Tukar Uang. *Jurnal Ekonomi Sakti*, 260.

Handiko. (2024). Konsep Nilai Tukar Uang Dalam Islam. *Journal of Sharia Economics*.

Hanugera Kristino Liestiandre, d. (2025). *Manajemen Destinasi Pariwisata.* Bali: Politeknik Pariwisata Bali.

Helwani, K. (2023). Konsep Nilai Tukar Uang. *Journal of Aswaja and Islamic Economics*.

Salsabila, S. (2025). Dampak Nilai Tukar Terhadap Perdagangan Internasional Global. *Jurnal Media Akademik*.

Sani, P. P. (2025). Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keuangan*.

Santoso, A. B. (2016). *Ekonomi Internasional.* Semarang: Universitas Stikubank Semarang.

Saputri, K. S. (2025). Nilai Tukar Uang Konvensional dan Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 138-139.

Suci Rahmadani, d. (2023). Aplikasi Objek Wisata Halal Kabupaten Dairi Berbasis Android. *Jurnal Ilmu Komputer dan Sistem Informasi* , 111-112.

Tri Dessy Fadillah, d. (2025). Edukasi Sosial Support serta Penyusunan dan Pengelolaan Anggaran Dana Desa pada Badan Kerja Sama Antar Desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 145.

Wirawan, P. E. (2021). *Modul Pengantar Pariwisata.* Denpasar: IPB Internasional Press.